



PROCEEDINGS



INTERNATIONAL SEMINAR

Language, Literature, and Culture in Southeast Asia

Theme: "Malay and Indonesian Studies"

June, 3 – 5th 2010

Thumrin Thana Hotel, Trang, Thailand

Compiled by :

Dr. Dwi Widayati, M.Hum

Dr. T. Thyrhaya Zein, M.A

Dr. Sumarsih, M.Pd

Dr. Mahriyuni, M.Hum

Dr. Marice, M.Hum

Dr. T. Syarfina, M.Hum

Dr. Nurlela, M.Hum

Dr. Gustianingsih, M.Hum

**GRADUATE SCHOOL OF LINGUISTICS,
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN, INDONESIA**

In affiliation with

**PHUKET RAJABHAT UNIVERSITY
TRANG CAMPUS, THAILAND**

**Published by
GRADUATE SCHOOL OF LINGUISTICS, USU
2010**

DAFTAR ISI

- POLA KEDWIBAHASAAN DAN GEJALA PERGESERAN
BAHASA MINORITAS: STUDI TERHADAP
BAHASA MELAYU LANGKAT DI STABAT**
Abdurahman Adisaputera, Dr., M.Hum.
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan 1 – 19
- LEKSIKON NOMINA BAHASA GAYO DALAM LINGKUNGAN
KEDANAUAN LUT TAWAR: KAJIAN EKOLINGUISTIK**
Dewi Sukhrani, Dra.
R.R.I Medan 20 – 38
- KESENIAN MELAYU SUMATERA UTARA:
SEJARAH, EKSISTENSI, POLARISASI,
DAN FUNGSI SOSIOBUDAYA**
Fadlin, Drs., M.A.
Universitas Sumatera Utara 39 – 63
- KOMUNIKASI DALAM PANTUN DI NUSANTARA**
Heristina Dewi, Dra., M.Pd.
Fakultas Sastra USU 64 – 85
- METAMORFOSA KULTUR DAN BAHASA INDONESIA
DALAM UTOPIA**
H.M. Joharis Lubis, Drs., M.M., M.Pd.
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan 86 – 99
- PENTINGNYA APRESIASI SENI TRADISI
MELALUI PAGELARAN:UPAYA MERETAS JALAN
MEMPERKOKOH JATI DIRI BANGSA**
Muhammad Takari, Dr., M.Hum.
*Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Departemen Etnomusikologi
Fakultas Sastra USU* 100 – 129
- PROBLEMA MORFOLOGIS BAHASA INDONESIA
DALAM TULISAN DAN UCAPAN**
Nurilam Harianja, S.Pd., M.Hum.
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan 130 – 137

- BEBERAPA PERUBAHAN BUNYI VOKAL /*a/
PROTO AUSTRONESIA DALAM BAHASA BATAK TOBA,
BAHASA BATAK MANDAILING, DAN BAHASA MINANGKABAU**
Raina Rosanti, Dra.
Politeknik Negeri Medan 138 – 157
- KEBUDAYAAN DAN AKTIVITAS SOSIO-EKONOMI
MASYARAKAT MENENGAH DI KOTA MEDAN
SUMATERA UTARA, INDONESIA**
Syafriada Hafni Sahir, Dr., M.Si.
STIE Nusa Bangsa Medan 158 – 179
- INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA MINANGKABAU DALAM BAHASA
INDONESIA PADA MASYARAKAT MINANG
PERANTAU DI MEDAN**
Syamsul Bahri, Drs., M.Hum.
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan 180 – 191
- ANALISIS MORFOLOGI DAN PERAN SEMANTIS
KEIGO BAHASA JEPANG**
Erni Yunita, S.S
Perguruan Tinggi Swadaya Medan 192 – 201
- MENGUAK PERMAINAN TRADISIONAL ANAK-ANAK
YANG TERSISA DI PADANGSIDIMPUAN**
Yusni Khairul Amri
Staf Pengajar STKIP "Tapanuli Selatan" Padangsidempuan 202 – 226

KEBUDAYAAN DAN AKTIVITAS SOSIO-EKONOMI MASYARAKAT MENENGAH DI KOTA MEDAN SUMATERA UTARA, INDONESIA

Syafrida Hafni Sahir, Dr.,SE., M.Si
STIE Nusa Bangsa

1. Pendahuluan

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua sisi mata uang yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan merupakan pengikat kehidupan bermasyarakat (Noor, 1997). Kebudayaan merupakan rancang bangun (*blue-print*) yang telah menjadi kompas dalam perjalanan hidup manusia (Abdullah, 2007).

Manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi harus bergantung kepada orang lain untuk meneruskan kehidupan. Dalam kehidupan manusia melakukan berbagai aktivitas termasuk aktivitas sosial, ekonomi dan politik. Setiap aktivitas secara umum akan menjadi suatu proses sosial yang membantu meningkatkan kesejahteraan individu manusia dan masyarakat.

Menurut Soekanto (1990), masyarakat yang menjadi objek ilmu sosial dari segi ekonomi akan bersangkut paut dengan faktor produksi, distribusi, konsumsi barang-barang dan jasa, ekonomi menjadi dasar kepada perilaku sosial yang akan menentukan jenis dan bentuk interaksi dalam masyarakat.

Henslin (2006) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah apa yang dilakukan seseorang pada ketika mereka bersama dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan kunci utama dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin terwujud kehidupan bersama. Di dalam kehidupan, masyarakat dibedakan menjadi beberapa kelas sosial. Kelas sosial bukan ditentukan oleh satu faktor tunggal saja seperti pendapatan, tetapi diukur sebagai kombinasi dari pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan kekayaan. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang lebih banyak, dia dianggap masyarakat mempunyai kedudukan dalam lapisan atas. Gejala tersebut menimbulkan pelapisan dalam masyarakat (Hull, 1979).

Masyarakat di Indonesia diklasifikasikan sesuai dengan penghasilannya sebagai berikut : masyarakat kelas atas, masyarakat kelas menengah, masyarakat kelas bawah. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kelompok-kelompok masyarakat ini mempunyai suatu derajat dinamika tertentu yang menyebabkan terbentuknya pola-pola perilaku yang berbeda, tergantung kepada situasi yang dihadapi (Wursanto, 2005). Dinamika inilah yang mengakibatkan terjadinya perkembangan kepada semua sendi kehidupan masyarakat. Dinamika ini wujud karena para warganya mengadakan hubungan antara satu dengan lainnya, baik secara individu maupun kelompok sosial. Perubahan dan perkembangan ini dapat diperhatikan dari interaksi sosial masyarakat.

Salah satu bentuk interaksi sosial di masyarakat Indonesia melalui pembentukan group-group arisan. Menurut Yudianto (1997), arisan merupakan aktivitas organisasi tidak formal yang diikuti sekurang-kurangnya sepuluh orang. Dalam menjalankan aktivitasnya peserta organisasi informal ini membayar uang iuran, menggunakan uang secara bergiliran melalui sistem undian.

Dari hasil penelitian Seibel, (1975); Shuichi (1992), arisan adalah aktivitas sosio-ekonomi masyarakat disebut juga sebagai Persatuan Kredit Pusingan (*ROSCA/ROSCAs : Rotating Credit Assotiation*). ROSCA telah muncul di Eropa pada abad ke-16, di Jepang arisan telah ada sejak zaman Kekasiaran Meiji pada Abad ke-16 dan awal Abad ke-17. Hampir semua negara dibelahan dunia ini mengenal ROSCA namun disebutkan dengan nama yang berbeda, seperti Kitty Party dan Chit Fund di India, Esusu (Nigeria), Sparkasse (Jerman), Paluwagon (Philipina) dan Kutu uang (Malaysia) (Bouman, 1995).

Apakah arisan merupakan bahagian budaya di Indonesia? Untuk mengetahui penelitian ini dilakukan.

1.2 Penelitian Kepustakaan

1.2.1 Kebudayaan

Konsep budaya menurut C. Kluck Hohn (1953, dalam Noor, 1997) mengandung tujuh unsur yang universal, yaitu (1) peralatan dan perlengkapan hidup; (2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi; (3) sistem kemasyarakatan; (4) bahasa baik lisan maupun tulisan; (5) kesenian; (6) sistem

pengetahuan dan (7) religi. Tiap unsur kebudayaan universal tentu juga terdapat dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas (wujud berupa sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur kebudayaan fisiknya).

Karena konsep di atas luas sekali maka Koentjaraningrat (1974) merumuskannya menjadi: (1) wujud ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan; (2) wujud benda kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat dalam masyarakat dan (3) wujud benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama merupakan ide, sifat, abstrak tidak dapat diraba lokasinya ada di dalam kepala masing-masing. Wujud ide baru nampak bila dibuat dalam karangan atau buku-buku hasil karya. Wujud kedua, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, misalnya manusia melakukan kegiatan interaksi, berhubungan, bergaul satu sama lain. Kegiatan tersebut senantiasa berpola menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat istiadat. Wujud ketiga, hasil karya manusia. Wujud ketiga ini tidak perlu banyak keterangan lagi, sebab setiap orang bisa melihat, meraba dan merasakannya.

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang berwujud sebagai komunitas desa, atau kota, atau sebagai kelompok adat yang lain, biasanya menampilkan suatu corak yang khas. Kebudayaan yang positif adalah perubahan kebudayaan atau *culture change*.

Penyebaran unsur kebudayaan dapat terjadi tanpa ada perpindahan kelompok manusia atau bangsa. Tetapi karena adanya individu-individu tertentu yang membawa unsur kebudayaan hingga jauh sekali, mereka adalah pedagang dan pelaut. Pada zaman penyebaran agama-agama besar, pendeta agama Budha, Nasrani, dan kaum Muslim mendifusikan berbagai unsur kebudayaan dari mana mereka berasal.

Menurut Fathoni (2006), proses penyebaran kebudayaan secara geografis, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi, dikenal dengan proses difusi. Proses lain adalah proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga suatu masyarakat, yaitu proses akulturasi (pembudayaan) dan asimilasi (pembauran). Dalam proses akulturasi, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat-adat, sistem, norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Proses asimilasi timbul bila ada (1) golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda; (2) saling bergaul secara intensif untuk waktu yang lama; (3) kebudayaan golongan tadi berubah sifatnya dan wujudnya menjadi kebudayaan campuran. Golongan minoritas mengubah sifat khas unsur kebudayaan dan masuk ke kebudayaan mayoritas.

Malinowski, 1925 (dalam Fathoni 2005) berpendapat bahwa berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat manusia berfungsi untuk memuaskan hasrat naluri kebutuhan hidup makhluk manusia (*basic human needs*). Tetapi harus diingat bahwa ada unsur-unsur kebudayaan yang tidak hanya berfungsi memuaskan satu hasrat naluri saja, tetapi lebih dari satu. Misalnya 'rumah' dapat dianggap memenuhi hasrat manusia akan perlindungan fisik, tetapi juga untuk keindahan atau untuk menaikkan gengsi.

1.2.2 Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Menurut Fathoni (2005), kesatuan masyarakat suku-suku bangsa di dunia berdasarkan atas kriterium mata pencarian dan sistem ekonomi ke dalam lima macam : (1) masyarakat pemburu dan peramu; (2) masyarakat peternak; (3) masyarakat peladang; (4) masyarakat nelayan; dan (5) masyarakat perkotaan.

Menurut Soemarjan (1984), untuk memahami suatu masyarakat harus dipahami unsur-unsur yang membentuk masyarakat itu. Pertama, masyarakat terdiri dari individu manusia yang hidup bersama. Ilmu sosial tidak menyebutkan bilangan mutlak yang harus dipenuhi untuk membentuk satu masyarakat. Kedua, masyarakat terdiri dari manusia yang bercampur gaul untuk masa yang cukup lama. Ini berarti tidak ada kriteria masa yang tertentu. Yang utama adalah dalam berkumpul manusia berpeluang untuk melahirkan/membentuk manusia baru. Ketiga, manusia menjadi bahagian dari masyarakat yang perlu menyadari adanya perbedaan dan pentingnya kesatuan. Keempat, masyarakat adalah sebuah sistem bersama, sehingga membentuk sebuah kebudayaan yang mengikat antara satu dengan lainnya. Kebudayaan menuntut masyarakat untuk berperilaku dengan orang lain, baik dalam lingkungan maupun di luar lingkungannya.

1.2.3 Aktivitas Masyarakat

Mengikuti Horton dan Hunt (1987), masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama dalam jangka waktu yang cukup lama, menempati satu kawasan mandiri, serta mempunyai kebudayaan. Dalam menjalani kehidupan manusia melakukan berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Sudah tentu aktivitas yang dilakukan tidak lepas dengan interaksi sesama individu. Aktivitas dapat berupa aktivitas sosial, ekonomi dan aktivitas sosio ekonomi. Di kota terdapat berbagai macam aktivitas sosial dan ekonomi. Aktivitas yang dilakukan tentu saja diharapkan dapat memberi kesejahteraan kepada pelakunya.

1.2.3.1 Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial dimaksud sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam berhubungan satu sama lain. Tindakan sosial ini memiliki sifat orang perseorangan yang berbeda antara satu sama lain (Weber, 1978).

Secara umum, aktivitas sosial adalah merujuk kepada kegiatan masyarakat untuk tujuan kesejahteraan, seperti usaha mengatasi kemiskinan, membantu kehidupan orang-orang kurang upaya yang tidak mampu bekerja seperti orang normal, serta membantu anak-anak yatim piatu dan orang-orang sakit. Di Indonesia aktivitas sosial yang disebut di atas dikendalikan oleh Departemen Sosial.

Parsons (1970) berpendapat bahwa setiap aktivitas yang bersifat sukarela selalu mengandung unsur-unsur seperti adanya pelaku aktivitas, tujuan yang ingin dicapai melalui aktivitas tersebut, berbagai cara yang dipakai untuk mencapai tujuan, berbagai macam keadaan situasional yang dihadapi pelaku, dan norma-norma/nilai-nilai dan ide-ide lain yang memberi pengaruh pada pemilihan tujuan. Dapat dipahami bahwa aktivitas sosial berkenaan dengan hubungan yang terjalin di antara sesama manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (1993) yang menyatakan istilah sosial adalah berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau berkaitan dengan proses-proses sosial.

Secara keilmuan, masyarakat yang menjadi objek kajian ilmu-ilmu sosial boleh dilihat daripada beberapa segi. Dari segi ekonomi, ia bersangkutan-paut dengan faktor produksi, distribusi, konsumen barang dan jasa. Dengan kata lain, ilmu ekonomi membahas tentang usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dari sumberdaya yang terbatas.

1.2.4 Aktivitas Ekonomi

Ekonomi dapat diartikan sebagai pengelolaan rumahtangga, dalam usaha pembuatan keputusan dan pelaksanaan yang berhubungan dengan pengalokasiab sumberdaya rumahtangga yang teratas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing orang (Damsar, 2009). Untuk dapat bertahan hidup semua orang memerlukan makanan, pakaian dan perumahan. Proses pemenuhan kehidupan dikenal sebagai aktivitas ekonomi.

Aktivitas ekonomi secara umum dipahami sebagai suatu penelitian ilmiah tentang bagaimana orang perseorangan atau kelompok-kelompok masyarakat menentukan pilihan. Pilihan harus dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pilihan yang dimaksudkan meliputi pilihan dalam kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.

Pertama, Produksi adalah aktivitas menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang dan jasa. Pelaku aktivitas produksi disebut produsen. Kedua, Distribusi adalah semua aktivitas yang ditujukan untuk menyalurkan/membagi-bagikan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Pelaku distribusi disebut distributor. Ketiga, Konsumsi adalah kegiatan atau aktivitas untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa. Pelaku kegiatan konsumsi disebut konsumen. Ketiga kegiatan ekonomi di atas bukanlah merupakan kegiatan yang terpisah-pisah karena masing-masing saling bergantung dan saling memerlukan.

Mengikuti pandangan Aristoteles (384 -322 SM) (Sachs, 2002) kebutuhan manusia (*man's need*) tidak terlalu banyak, tetapi keinginannya (*man's desire*) relatif tanpa batas. Manusia hidup dalam suatu kelompok masyarakat, yang secara keseluruhan membentuk sistem. Sistem, secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi, atau kaitan, atau hubungan, dari unsur-unsur yang lebih kecil membentuk suatu satuan yang lebih besar dan kompleks sifatnya. Sistem ekonomi adalah interaksi dari unit-unit ekonomi yang kecil (konsumen dan produsen) ke dalam unit ekonomi yang lebih besar, di suatu kawasan tertentu. Suatu sistem ekonomi merangkumi seluruh proses dan aktivitas masyarakat dalam usaha mereka memenuhi kebutuhannya dengan sumber daya yang terbatas.

1.2.4.1 Aktivitas Sosio-Ekonomi

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia melakukan berbagai aktivitas sosio ekonomi. Contohnya jika seseorang individu menanam bunga, lingkungan menjadi indah. Dalam hal semudah inipun orang tersebut telah melakukan aktivitas sosio ekonomi. Supardan (2008) menyatakan bahwa aktivitas sosio ekonomi merupakan azas sosial tentang perilaku ekonomi. Oleh itu tidak dapat disangkal bahwa manusia tidak boleh hidup seorang diri dan bebas dari hidup bermasyarakat. Sebagai contoh masyarakat mempunyai struktur dalam kehidupannya dari sudut perbedaan gender, usia, pendidikan, tempat tinggal dan pekerjaan.

Dalam sosiologi hubungan yang telah diuraikan di atas dikenal sebagai struktur sosial, di mana struktur sosial ini memandu perilaku manusia. Menurut Henslin (2006), struktur sosial merujuk kepada pola khusus suatu kelompok, seperti hubungan yang lazim antara lelaki dan perempuan; mahasiswa dan dosen; anggota kelompok dengan anggota kelompok lainnya.

Dalam masyarakat terdapat juga kelompok-kelompok (*group-group*) sosial yang melakukan berbagai aktivitas di lingkungan mereka mengikuti budaya setempat sehingga lebih memberikan keunikan bagi masyarakat tersebut. Bentuk dari aktivitas masyarakat biasanya tergabung dalam satu atau beberapa lembaga sosial, seperti *group jiran tetangga*, *group berdasarkan kerja* dan *group sebaya* (*peer group*). Semua *group* ini akan berinteraksi satu dengan yang lainnya

(*interaction*) karena di antara mereka sudah terjalin atau terbentuk emosi sosial (*social emotions*). Bentuk emosi sosial seperti itu dipanggil dengan komunikasi dan perasaan saling membutuhkan. Dalam skala yang lebih luas, group-group ini berpeluang menjalin hubungan, sehingga terbentuklah "*peer group*" dan terjalinlah sebuah permasyarakatan. Bentuk *peer group* yang banyak diteliti diberbagai belahan dunia adalah ROSCA dan ASCRA.

1.3 ROSCA dan ASCRA

Ardener, 1964 dan Bouman, 1977 menyatakan bahwa ROSCAs (*Rotating Savings and Credit Associations*) dapat ditemui di hampir seluruh bahagian dunia dengan nama yang berbeda mengikuti dengan daerah dan negara masing-masing. Meskipun bervariasi bentuk dan kegunaannya, namun pada prinsipnya mempunyai cara yang relatif sama.

Perpindahan secara paksaan atau sukarela telah membawa sistem ROSCA dan ASCRA dan diperkenalkan di daerah baru, dengan sistem dan sebutan yang sama atau berbeda (Low, 1995). Sesuai dengan penelitian Thieme (2003) di Geneva, arisan diartikan sebagai satu sistem perputaran uang (*rotating monet*) yang dibedakan kepada dua kelompok besar, yaitu ROSCA (*Rotating Savings and Credit Associations*) dan ASCRA (*Accumulated Savings and Credit Associations*). Tujuan ROSCA dan ASCRA adalah untuk memberikan pinjaman keuangan dan mendidik cara-cara menghemat penggunaan uang.

Berdasarkan penelitiannya di Cina, Tsai (1998) berpendapat bahwa ROSCA dibentuk untuk tujuan pinjaman dan tabungan secara bergantian. Secara perkumpulan pusingan (*lun hui*), berkontribusi uang setiap bulan bagi anggotanya. Biasanya group ini terdiri dari beberapa rekan dan jiran tetangga. Setiap anggotanya menerima uang yang mereka kontribusikan setiap bulannya sesuai jumlah yang telah diserahkan secara bergantian.

ROSCA adalah group yang memberikan sumbangan secara reguler untuk pengadaan dana, mengadakan pertemuan dalam setiap bulan atau pada waktu yang telah disepakati bersama oleh anggotanya (Thieme, 2003). Dalam setiap pertemuan akan diserahkan uang kepada salah seseorang anggota secara bergiliran.

Alokasi uang ini boleh dilakukan dengan kemungkinan, yaitu:

1. Sudah ditentukan pada atau sebelum pertemuan pertama

Setiap anggota hanya mendapatkan kesempatan memperoleh uang yang dikumpulkan satu kali saja dan hanya sebesar uang iuran yang dikumpulkannya. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dinamakan dengan “*Balance Reciprocity*”.

2. Ditentukan berdasarkan undian atau rundingan

Prinsip ini dikenal dengan “*Binding atau Duction ROSCA*”, yaitu ada tawar menawar dalam jumlah alokasi uang. Pihak yang menawar lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan untuk menggunakan uang tersebut.

Mengikuti Thieme (2003), ROSCA dan ASCRA mempunyai tiga fungsi utama yang berbeda ditinjau dari sudut keamanan dan perlindungan, ekonomi dan sosial. Pertama, ROSCA membantu anggotanya untuk mencari pekerjaan, tempat tinggal, keperluan sehari-hari dan untuk perayaan agama; Memberikan pinjaman dan kemudahan keselamatan dan memberikan dukungan sosial secara kolektif dan pekerjaan komuniti; Pertemuan dan pembicaraan dilakukan antara anggota group (interaksi sosial). Kedua, ASCRA membantu anggotanya memberikan perlindungan akibat dari sakit, kecelakaan dan kematian; Memberikan pinjaman dan kemudahan keselamatan dan memberikan dukungan terdapat modal secara kolektif dan pekerjaan komuniti; Pertemuan dan pembicaraan antara anggotanya (interaksi sosial).

Aspek negatif dari ROSCA dan ASCRA adalah menimbulkan hutang-hutang dan membuat anggotanya menjadi sangat bergantung kepada ROSCA dan ASCRA.

Low (1995) memaparkan bahwa ada dua daerah terbaik untuk dilakukan penyelidikan ROSCA yaitu Afrika Barat dan Indonesia. Diketahui bahwa ROSCA dijumpai di berbagai belahan dunia, berikut adalah 5 (lima) hasil penelitian sehubungan dengan ROSCA:

a. Di India

Thieme (2003) berkesimpulan, pembiayaan mikro (*Microfinance*) dan perbankan sudah ada sejak 3.000 tahun yang lalu dan tersebar dengan adanya perdagangan di India. Ada tiga pembiayaan mikro utama di India, yaitu (1) peminjaman Uang (*Money Lender*); (2) Chit Fund/Persatuan Dana Pusingan (*Chit Fund/Rotating Saving Association – ROSCA's*); (3) Perbankan saudagar (*Merchant bankers*).

Shah dan Johnson (1992) menjelaskan bahwa jumlah pinjaman yang dilakukan melalui "*chit fund*" yang terdaftar dua kali lipat dari institusi perbankan di Kerala, India. Seibel (2005) menyatakan bahwa *chit fund* (ROSCA) di India adalah institusi yang dikembangkan sejak zaman dahulu kala. Tetapi tidak diketahui kapan waktu dimulainya secara tepat.

b. Di Jepang

meiyumi dan Takikawa Hanako (1992) menyatakan sistem arisan di Jepang dikenal dengan nama *tanomoshi-kou* atau *mujin*. *Tanomoshi-kou* telah ada sejak tahun 1876 (pada zaman Meiji). Sedangkan Miyana (1995) menyebutkan bahwa ROSCA merupakan satu bentuk kerjasama sosial yang secara umum dikenal dengan sebutan *kou* atau *ko* atau *oya*. *Kou* adalah sistem kerja sama tradisional yang mementingkan kekerabatan.

Menurut Sakurai (1962 dalam Miyana 1995), dalam praktiknya yang menonjol dibedakan dalam tiga bentuk yaitu untuk tujuan agama, ekonomi dan sosial. *Kou* muncul pertama sekali di Jepang pada abad ke sembilan. Pada awalnya merupakan perkumpulan yang berdasarkan pada keagamaan mengikuti petunjuk dari Pendeta Budha, tujuan dari pembentukan *kou* adalah untuk mengumpulkan uang untuk memperbaiki vihara tempat ibadah mereka.

Belakangan ini *tanomoshi-kou* jenis ini telah berakhir karena tujuan telah berubah kepada bermotif untung. Oleh itu pihak pemerintah mengeluarkan undang-undang yang melarang dibentuknya *tanomoshi-kou*. Selain dari itu warga Jepang sudah menjadi masyarakat yang sangat modern dengan pemikiran yang berteraskan kepercayaan keuangan kepada institusi perbankan (*bank minded*).

c. Di Benua Eropa

Penelitian Seibel (2005), mengemukakan bahwa di benua Eropa pembiayaan mikro sudah wujud sejak abad ke 18 dan 19, namun diikuti oleh lapisan kelas bawah (miskin). Pada masa itu pembiayaan mikro merupakan sumber keuangan yang tidak formal. Pada abad ke 20, pembiayaan mikro sudah berubah menjadi bank formal. Jadi boleh disimpulkan bahwa pembiayaan mikro adalah perintis bank formal di Eropa.

Sejarah pembiayaan mikro di Ireland tahun 1720-1950 menyatakan bahwa pembiayaan mikro ini bukanlah suatu inisiatif terbaru untuk memperkenalkan kredit perserikatan, akan tetapi ia mendorong kepada satu inovasi keuangan yang sah dan memungkinkan tercapainya satu gerakan pembiayaan mikro. Di Ireland sistem pinjam ini muncul pada tahun 1720. Pada awalnya ia muncul sebagai badan amal yang dibiayai melalui bantuan atau sumbangan uang tanpa bunga. Namun ia segera berubah menjadi institusi penengah yang menghubungkan antara penyimpan dan peminjam. Pinjaman yang diberikan bersifat jangka pendek dan angsuran mingguan. Dengan adanya pengawasan, pembayaran kembali dapat dipastikan tepat pada waktunya.

d. Di Benua Afrika

Ardener (1965) menyatakan bahwa ROSCA yang paling umum di Afrika Barat adalah “*esusu*”. Asal dari *esusu* di sini adalah dari Yoruba (Nigeria). Bascom (1952 dalam Ardener 1965) menyatakan bahwa *esusu* merupakan institusi masa lampau sebelum mata uang Britania masuk ke Nigeria.

Hingga saat ini penelitian mengenai arisan di Benua Afrika hanya dijumpai di Nigeria oleh Siebel (2005). Pembiayaan mikro di Nigeria telah ada sejak 500 tahun lalu yang dikenali dengan nama *esusu*. Pada tahun 1934, Stickland ahli Korporat meneliti *esusu* dan beranggapan bahwa *esusu* merupakan cikal bakal perbankan formal. *Esusu* diartikan sebagai perkumpulan pusingan simpan pinjam uang sekarang dikenal dengan *lingua franca* di Afrika Barat.

Stickland (1934) juga berpendapat bahwa *esusu* adalah berasal dari India (*chit fund*). Menurutnya *chit fund* adalah budaya yang hebat (*superior/high culture*). Stickland (1934) menyatakan pada saat masyarakat Nigeria menjadi

budak di Caribben budaya *esusu* juga dibawa ke sana. Hingga kini budaya *esusu* masih tetap bertahap. Bahkan sudah sampai ke kota besar di Amerika dan tetap dijalankan oleh migran-migran Nigeria yang pada saat itu tidak mengenal sistem perbankan.

Anderson dan Baland (2002) melakukan penelitian di Kenya dengan jumlah sample 520 rumah tangga. ROSCA didominasi oleh perempuan, terutamanya mereka yang bekerja (mempunyai gaji) dan sudah berumah tangga. Dalam penelitian ini ROSCA dihubungkan dengan konflik rumah tangga. Dengan mengikuti ROSCA, isteri coba melindungi tabungan dari suami. ROSCA boleh menjadi salah satu cara untuk menabung.

e. Di Malaysia

Di Malaysia dan Singapura terdapat aktivitas yang menyamai "*Arisan*" dikenal dengan istilah "*Kootu, kuttu, Cheetu, Chit Fund, Hwei, Tontine*" yang hanya merupakan wadah untuk mengumpulkan uang tanpa adanya interaksi sosial yang mendalam atau aktivitas perniagaan yang meramaikan setiap pertemuan. Mengikuti Shaharin (1991) istilah "*kutu*" berasal dari istilah Tamil ia itu "*kutthu*". Di Jelebu, Negari Sembilan dan di selatan Malaysia ia dikenal sebagai "*kuttu*", sementara di Perlis ia lebih dikenal sebagai "*kut*".

Shaharin (1991) menemukan bahwa "*kuttu*" di Kampung Relong, terbagi menjadi dua jenis yaitu: "*kuttu*" uang dan "*kuttu*" barang-barang. *Kuttu uang* di kampung ini berawal dengan pembentukan group "*kuttu*". Pembentukan group "*kuttu*" ini biasanya dipelopori oleh para perempuan setempat seperti istri guru sekolah dan istri kepala kampung.

Kassim (1986) berpendapat bahwa keterlibatan kaum perempuan dalam aktivitas ekonomi informal memberi pengaruh yang mendalam terhadap ekonomi rumah tangga. Pendapatan rumah tangga meningkat, pengeluaran dikurangi. Rumah tangga dapat membeli barang-barang yang dapat menjadikan kehidupan mereka lebih baik dan dapat meningkatkan gengsi mereka.

Walaupun arisan di Malaysia tidak sebanyak di Indonesia, *kuttu, cheetu, chit fund, hwei, tontine* adalah dilindungi oleh Undang-Undang Malaysia, yaitu Akta 28 (1971) dan Akta (Lapangan) Group uang Kutu (1971). Pada masa ini

group uang kutu dilarang di Negeri-Negeri Tanah Melayu, Sabah dan Sarawak. Kemudian diterbitkan Akta 142 (1974), Akta Group uang Kutu (Pengesahan 1974), yaitu group uang kutu tertentu adalah sah di sisi undang-undang dan boleh dikuat kuasakan. Undang-undang baru ini membatalkan akta sebelumnya.

1.4 Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan pada duabelas group arisan yang ada di kota Medan. Jumlah anggota arisan 230 orang. Metode survey dilakukan peneliti untuk mengenal pasti perilaku anggota dan group arisan tersebut. Statistik deskriptif juga digunakan dalam penelitian ini yang berguna untuk menganalisa latar belakang anggota arisan.

Untuk keperluan penelitian ini, peneliti ikut bergabung dalam group arisan selama empat periode yaitu mulai tahun 2007 hingga saat ini. Selanjutnya untuk pendalaman analisa data digunakan metode ethnography (Neuman, 2006). Proses ethnography dilakukan dengan cara wawancara kepada ketua group, bendahara dan ketua-ketua kelompok yang berjumlah lima belas orang. Ini dilakukan melalui pendekatan Perbincangan Group Fokus (*Fokus Group Discussion, FGD*).

1.4.1 Analisa Data

Dari hasil wawancara dan pengamatan diketahui bahwa dalam group arisan terdapat tiga unsur yang saling mempengaruhi bagi wujudnya sebuah group arisan. Peneliti membedakan menjadi (1) latar belakang anggota arisan; (2) tujuan mengikuti arisan; (3) pemanfaatan uang yang diperoleh.

Pertama, anggota arisan terdiri dari masyarakat kelas menengah yang ada di kota Medan. Mereka terdiri dari berbagai-bagai etnis yang ada di kota Medan, antaranya Selanjutnya dapat diketahui bahwa 61,78% anggota arisan adalah suku Melayu, Batak dan Mandailing (lihat gambar 1). Hal ini disebabkan penduduk kota Medan didominasi ketiga suku tersebut.

Diketahui bahwa 84,90% anggota arisan adalah perempuan bekerja (lihat gambar 2), baik sebagai pegawai negeri maupun pegawai swasta. Bahkan beberapa di antara mereka adalah pelaku bisnis yang terkenal di kota Medan. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka membayar uang iuran yang tidak sedikit. Dan keikutsertaan mereka dalam beberapa group arisan pada waktu yang bersamaan.

Kedua, mayoritas dari mereka (94,5 persen) masuk ke dalam group arisan dengan tujuan bersillaturahmi, sedangkan 5,5 persen bergabung dalam group arisan penjahit baju, travel). Biasanya bila diadakan pertemuan arisan banyak anggotanya berjualan berbagai-bagai jenis barang antaranya pakaian, kosmetik, perhiasan, tas tangan, sepatu. Sistem pembayaran atas perniagaan ini pada umumnya adalah kredit, namun secara administrasi tidak ada hubungannya dengan pengurusan arisan.

Ketiga, pemanfaatan uang dapat dibedakan atas tiga, yaitu (1) 65 persen anggota arisan menggunakan 20-25% untuk konsumtif dan 80-75% ditabung untuk keperluan wisata, umrah, biaya sekolah anak; (2) 20 persen anggota arisan menggunakan 20-25% untuk ditabung, sisanya 80-75% untuk konsumtif, dan (3) 15 persen anggota arisan menggunakan uangnya untuk membayar hutang dan mewujudkan berbagai-bagai kebutuhan dan keinginan.

2. Pembahasan

Gilin dan Gilin (1954) berpendapat bahwa proses sosial terjadi jika ada hubungan antara individu, individu dan group atau group dan group. Hubungan yang erat seperti ini dalam masyarakat Indonesia berlangsung antara lain melalui kerjasama yang dipanggil gotong royong. Bentuk-bentuk gotong royong dalam masyarakat Indonesia dapat dijumpai diberbagai aktivitas, misalnya aktivitas antara jiran tetangga, keluarga, rekan-rekan dan group sebaya (*peergroups*). Melalui gotong royong ini merkea saling membantu pada saat membina/memperbaiki rumah, perkawinan, membersihkan lingkungan, menjaga keamanan lingkungan dan kemalangan.

Di zaman modern ini, salah satu bentuk gotong royong yang diwujudkan dalam sebuah aktivitas kelompok adalah “Arisan”. Melalui aktivitas arisan dapat terjalin kembali hubungan kekerabatan yang dirasakan telah longgar sebagai akibat dari kesibukan masing-masing keluarga. Aktivitas ini dapat memenuhi hasrat naluri kebutuhan hidup makhluk manusia (*basic human needs*) dalam hal berinteraksi antara sesama anggota arisan.

Arisan telah dikenali oleh masyarakat Indonesia sejak puluhan tahun yang lalu. Namun, belakangan ini lebih bervariasi bentuk dan tatacaranya sesuai dengan kemajuan zaman serta perubahan budaya yang telah menjadi kecenderungan (trend) masyarakat kota.

Maksud dan pelaksanaan arisan di Indonesia khususnya dikota Medan berbeda dengan yang ada di bahagian dunia lain. Arisan dijumpai di semua lapisan masyarakat Indonesia yang dibedakan atas masyarakat kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Dalam penelitian ini kita akan membahas group arisan yang anggotanya terdiri dari masyarakat kelas menengah di kota Medan.

Arisan merupakan salah satu bentuk organisasi tidak formal, yaitu organisasi yang terbina secara bebas dan spontan, dan keanggotaannya diperoleh secara sadar ataupun tidak sadar. Keanggotaan arisan ditentukan sepenuhnya oleh individu. Adakalanya arisan terbentuk karena adanya organisasi formal yang tela ada sebelumnya, seperti sebuah organisasi di lingkungan tempat tinggal yang dikenal sebagai Serikat Tolong Menolong (STM). Anggotanya membentuk STM menjadi arisan antara sesama jiran tetangga. Contoh dikantor swasta dan negeri,

arisan dibentuk oleh istri-istri pegawai kantor berkenaan. Aktivitas mereka biasanya dilaksanakan secara berkala, misalnya pada setiap hari Sabtu minggu kedua.

Arisan pada zaman sekarang tidak lagi sibuk dengan gosip sebagai bahan pembicaraan. Topik pembicaraan seputar mode dan isu-isu yang sedang hangat ataupun ceramah keagamaan. Tempatnya istimewa, dari kafe mewah hingga ke hotel berbintang. Penampilan arisan telah berubah. Ia tidak lagi menjadi tempat bergosip dan mengumpulkan sejumlah uang yang diundi melalui goncangan gelas berisi nama anggota group. Sebaliknya, ia menjadi tempat menambah pengetahuan (*edutainment*) dan pembicaraan yang lebih mendidik. Anggota group tidak lagi terbatas kepada ibu rumah tangga, perempuan paruh-baya, tetapi juga melibatkan dua generasi di bawahnya, yaitu golongan remaja dan eksekutif muda.

Walaupun arisan sudah menjadi bahagian dari kehidupan masyarakat di Indonesia, hingga saat ini belum ada Undang-Undang yang ditujukan khusus untuk mengatur arisan. Jika ada penyelewengan dalam pelaksanaan arisan akan dirujuk kepada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerd) sebagai kasus penipuan.

Di Indonesia, interaksi sosial dalam bentuk group arisan ini diikuti dengan aktivitas ekonomi yang tidak terbatas dalam bentuk maupun jumlahnya. Adakalanya anggota group tersebut juga menjalankan perniagaan di dalam groupnya. Dan tidak tertutup kemungkinan seorang anggotanya akan menjadi anggota group lain, yaitu pada 4 atau 5 bahkan lebih group arisan yang berbeda pada waktu yang bersamaan. Anggota yang mendapatkan uang pada saat pertemuan arisan berlangsung disebut “narik”.

Group arisan bukan hanya sebagai wadah perhubungan antara anggotanya tetapi sebahagian besar anggota menjadikannya sebagai wadah untuk meningkatkan sumber pendapatan dan melakukan aktivitas perniagaan. Pada kenyataannya, seluruh aktivitas perniagaan yang timbul hasil terbentuknya group arisan sangat diminati oleh seluruh anggota arisan di kota Medan.

Terdapat kesan yang kuat bahwa di kota masyarakat juga lebih konsumtif. Salah satu ciri perilaku konsumtif adalah orang membeli bukan karena perlu, tetapi lebih kepada persaaan ingin memiliki. Barang yang digunakan bukan dinilai dari kegunaannya, tetapi lebih ditekankan kepada makna simbolis yang melekat pada benda itu. Pada saat itu fungsi benda telah berubah menjadi sesuatu yang mempunyai makna simbolis, yang mungkin berkaitan dengan status sosial, perasaan lebih berharga, atau sekedar terperangkap pada budaya "pamer" (Setiadi,2005).

Oleh sebab itu, bagi anggota arisan yang memang mempunyai minat atau bakat untuk berdagang kesempatan ini tidak akan dibuang dengan begitu saja. Anggota arisan yang bergabung di dalam arisan, tentu saja mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebahagian hanya memanfaatkan untuk melakukan aktivitas sosial (perhubungan), sedang yang lain memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan berbagai aktivitas perdagangan yang tentu saja dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa maksud dan tujuan dari pembentukan arisan bisa berbeda sesuai dengan ragam budaya dan kelas sosial dari anggota group tersebut.

Mengikuti penelitian Thieme (2003), arisan dikelompokkan kepada ROSCA (*Rotating Savings and Credit Associations*). ROSCA dikenali dengan nama yang berbeda mengikuti negara. Anggota ROSCA dapat dibedakan kepada masyarakat kelas atas; masyarakat kelas menengah dan masyarakat kelas bawah.

Di Negeria, Stickland (1934) pakar Korporat meneliti *esusu* dan beranggapan bahwa *esusu* merupakan cikal bakal perbankan formal. Penelitian Seibel (2005) di benua Eropa mengemukakan bahwa pembiayaan mikro diikuti oleh kaum bawah dan kini telah berubah menjadi bank formal.

Berbeda dengan di kota Medan, motif pembentukan group arisan dalam penelitian ini adalah untuk sillaturahmi. Oleh itu pembentukan group arisan bukan merupakan cikal bakar perbankan formal. Penyertaan dalam group arisan merupakan interaksi sosial masyarakat kelas menengah kota medan.

Penelitian Anderson dan Baland (2002) di Kiberi di luar Nairobi menyimpulkan bahwa kaum perempuan bekerja bergabung dalam group untuk melindungi penghasilan dari rampasan suami. Hal ini tidak lazim, berlaku di kota

Medan, setiap anggota yang ikut dalam group arisan adalah berdasarkan izin suami. Jika ia tidak bekerja, maka uang iyuran berasal dari pemberian suami. Dan uang yang terkumpul akan digunakan secara pribadi ataupun untuk kepentingan seluruh keluarga.

Penelitian mengenai group arisan dari golongan masyarakat kelas atas ditemui di Malaysia (Shaharin, 1991). *Kuttu* di Malaysia diikuti oleh masyarakat yang memiliki kedudukan tinggi di Kampong Relong yaitu para istri guru sekolah dan istri ketua kampung. *Kuttu* di sini dibedakan atas *kuttu* uang dan *kuttu* barang. Penyertaan dalam group arisan di sini mengutamakan aktivitas ekonomi saja. Mengikuti penelitian ini anggota terdiri dari masyarakat kelas menengah yang semuanya adalah kaum perempuan dan beragama Islam. Oleh itu berbagai aktivitas sosial telah dijalankan dalam group ini untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan lingkungan sekitarnya.

Di Kampong Relong penyertaan group *kuttu* didasarkan atas tempat tinggal, karena untuk memudahkan urusan mereka. Dalam penelitian itu, tempat tinggal bukanlah merupakan halangan untuk bergabung dalam group arisan. Anggotanya bergabung dalam group arisan karena mempunyai waktu luang. Hal ini karena di kota Medan ibu rumah tangga pada golongan menengah biasanya mempunyai pembantu rumah sekurang-kurangnya satu atau dua orang. Oleh itu mereka mempunyai banyak waktu untuk keluar rumah. Sebanyak 36,22 persen anggota arisan dalam penelitian ini menyertakan 7 – 8 group arisan di kota Medan pada waktu yang bersamaan. Hal ini tidak terjadi masalah sepanjang ia mempunyai ia mempunyai kemampuan untuk membayar uang iyuran. Kebiasaan ini sudah menjadi bagian hidup bermasyarakat di kota Medan.

Di Jepang (Hanaka, 1992) permintaan *tanomoshi* saat ini sudah tidak melibatkan uang. Tetapi hanya untuk silaturahmi dari anggota arisan yang terdiri dari masyarakat kelas menengah di Osaka. Perubahan bentuk dari *tanomoshi* karena masyarakat Osaka mempunyai pemikiran yang bertegas kepada institusi perbankan (*bank minded*). Uang yang dikumpulkan hanyalah merupakan uang untuk membayar makan dan minum saja.

Mengikuti Mayumi dan Takikawa Hanako (1992) *oya* atau *tanamoshi* atau *kou* atau *mujin* dibentuk dengan tiga tujuan yang berbeda ia itu agama, ekonomi dan sosial. Pada kebiasaannya mereka membentuk *oya* untuk memperbaiki vihara, memberikan sumbangan kepada anak yatim piatu dan fakir miskin.

Pembentuk group arisan yang semata-mata hanya bertujuan untuk keagamaan dan membantu anak yatim piatu serta orang miskin tidak dijumpai di kota Medan. Namun dengan pembentukan group arisan ini aktivitas sosial yang melibatkan lingkungan persekitaran telah dilakukan oleh anggota arisan sesuai arahan dari ketua arisan. Hal ini telah terbukti dengan dilakukannya berbagai aktivitas sosial yang melibatkan masyarakat di sekitar kota Medan. Namun kegiatan sosial yang dimaksud bukanlah merupakan tujuan utama pembentukan group arisan ini.

Miyana (1995) menyatakan bahwa aktivitas *oya* yang bertujuan untuk interaksi sosial masyarakat disertai oleh kaum perempuan, pertemuan diadakan empat atau lima kali dalam setahun tergantung musim yang ada seperti tahun baru, musim bunga, setelah musim panen, bulan juli setelah mengusir hama dan liburan musim gugur. Uang iuran yang ditetapkan pada bulan pertama, kedua dan seterusnya berbeda. Ada penambahan keuntungan bagi yang memperoleh uang iuran yang belakangan.

Di kota Medan terdapat bermacam-macam institusi perbankan, anggota arisan juga merupakan nasabah dari institusi ini. Oleh karena itu bagi mereka tujuan bergabung dalam sebuah group arisan adalah untuk interaksi sosial (*sillaturahmi*). Sebab jika semata-mata ingin menabung mereka akan berurusan dengan bank saja. Secara harfiah arisan tidak sama dengan menabung, walaupun pada kenyataannya manfaat ekonomi juga dirasakan oleh setiap anggotanya.

Pembentukan *oya* lebih banyak di kota berbanding kampung. Ada juga perkumpulan *oya* yang anggotanya terdiri dari anak-anak disebut "*ko-kata*". Di kota Medan, group arisan yang beranggotakan anak-anak dan masyarakat kelas bawah disebut dengan nama "*jula-jula*". Manfaat utama dari pembentukan *jula-jula* adalah secara ekonomi saja. *Jula-jula* banyak dijumpai di kampung dan di pasar-pasar.

Arisan tidak membedakan uang iuran yang pertama dengan yang berikutnya. Besaran uang iuran adalah sama sahaja pada satu kiasan. Adalah kebesaran hati ahli group untuk menerima uang iuran dengan jumlah yang sama bilamana ia tidak beruntung menerima diawal periode arisan.

Dalam penelitian yang dilakukan di Eropa (Seibel, 2005), India (Thieme, 2003), Afrika Barat (Seibel, 2005), Kenya dan Kibera (Anderson dan Baland, 2002) seluruh anggotanya adalah masyarakat kelas bawah. Anggota group adalah buruh migran yang ada di daerah itu. Dan pada umumnya mereka terdiri dari kaum lelaki. Alasan sistem keuangan informal ini tumbuh oleh karena buruh migran tidak mempunyai dokumen identitas. Oleh itu mereka tidak dapat berhubungan dengan institusi perbankan. Di group ini berlaku bidang (tawar menawar) terhadap undian. Selain dari itu bunga uang pun digunakan di group arisan ini. Oleh itu dapat dikatakan bahwa ROSCA yang terbentuk di sini memberatkan anggotanya.

Anggota arisan tidak bermasalah dalam hubungan dengan institusi perbankan. Banyak diantara mereka yang merupakan nasabah utama dari perbankan yang ada di kota Medan. Hal ini dikarenakan sebahagian mereka adalah istri dari pengusaha dan pejabat yang ada di kota Medan.

Tujuan pembentukan arisan di kota Medan adalah untuk sillaturahmi. Aktivitas sosial lebih diutamakan berbanding aktivitas ekonomi. Walaupun tidak dinafikan bahwa manfaat ekonomi juga didapati oleh ahli group di kota Medan.

Stickland (1934) berpendapat bahwa ROSCA (*esusu* di Afrika) adalah berasal dari India (*chit fund*) yang merupakan budaya yang hebat (*superior/high culture*). Arisan dikelompokkan kedalam ROSCA (Ardener, 1964; Bouman, 1977 dan Thieme, 2003). Suatu kebudayaan bagaimanapun tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ruang di mana budaya dibangun, diperlihara, dilestarikan, atau bahkan diubah. Persoalan yang penting di sini justeru ruang yang menjadi wadah tempat kebudayaan itu berada telah mengalami redefinisi sejalan dengan tumbuhnya kota dan gaya hidup modern yang secara langsung diawali dengan perubahan rancang ruang (Thrift, 1996; Miller,2001).

3. Kesimpulan

Arisan merupakan warisan budaya tinggi dari masyarakat yang hidup pada abad ke 18. Budaya ini dibawa sampai ke Indonesia oleh saudagar dan pelaut India serta Cina melalui proses difusi dengan proses akulturasi dan asimilasi.

Tujuan dan pelaksanaan arisan diberbagai belahan dunia mengikuti kebutuhan masyarakat dan kebudayaan masing-masing negara dan bangsa. Di Indonesia, arisan merupakan interaksi sosial masyarakat Indonesia dan dapat dijumpai di semua lapisan masyarakat. Khususnya di kota Medan, arisan didominasi oleh kaum perempuan. Arisan merupakan sarana masyarakat kelas menengah kota Medan untuk melakukan sillaturahmi.

Arisan dapat dikatakan sebagai budaya nasional atau warisan budaya bangsa sebagai cerminan tingginya peradaban dan marwah bangsa Indonesia. Oleh itu peneliti menyatakan bahwa kebiasaan masyarakat beraktivitas dalam group 'arisan' merupakan bahagian dari budaya Indonesia.

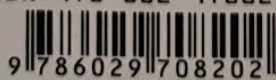
DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2007, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Anderson, Siwan & Baland, Jean, Marie, *The Economics of Roscas And Intrahousehold Resource Allocation*, dalam *The Quarterly Journal of Economics*, The President and Fellows of Havard Collage and The Massachussets Institute of Technology, agust 2002
- Ardener, S. 1964, *The Comparative Study of Rotating Credit Associations*, *Journal of The Royal Anthropological Institute* 94 : 201-209
- Bem, D.J., 1970, *Beliefs, Attitudes, and Human Affair*, Belmont, California : Books/Cole Pubslihing Company
- Bouman, F.A.J. 1995, "*ROSCA: On the Origin of the Species*" *Savings and Development* Volume XIX, No.2 : 129
- Cooley Charles, Horton, *Social Organization*, Scribner, New York, 1911
- De Meulenaere, Stephen, 2003, *Diterjemahkan Bambang Ponco, Arisan+ Pergroup Simpan Pinjam Dana Bergilir di Indonesia Dengan Sistem Arisan Tradisional*
- Fathoni, Abdurrahmat, 2006, *Antropologi Sosial Budaya, Suatu Pengantar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Geertz, C. 1962, *The Rotating Credit Association : A Middle Rung in Development*, *Economic Development and Cultural Change* 10 : 241-263
- Henslin, James M, 2006, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jilid I, Edisi 6, Penerbitan Erlangga, Jakarta

- Inkeles, Alex, *What is Sociology. An Introduction to the Discipline and Profession*, New Delhi : Prentice Hall India Ltd, 1965
- Koentjaraningrat, 2005, *Pengantar Antropologi I*, Penerbit Renika Cipta, Jakarta
- Koentjaraningrat, 2005, *Pengantar Antropologi I*, Penerbit Renika Cipta, Jakarta
- Kurtz, Donald V, Showman, Margaret, 1978 *The Tanda : A Rotating Credit Association in Mexico*, University of Wisconsin – Milwaukee, *Ethnology* Vol 17, No. 1, pp 65 – 74
- Maslow, A.H 1954, *Motivational and Personality*, Harper & Row, New York
- Miyanaga, Kuniko, 1992, *Economics Kou (ROSCA) in Japan, Money Go Rounds the Importance of Rotating Saving nad Credit Associations for Woman*, Edited by Shirley Ardener and Sandara Bouman, 1995, Oxford International Publisher Ltd.
- Noor, M. Arifin, 1997, *Ilmu Sosial Dasar*, Cv Pustaka Setia, Bandung
- Seibel, Dieter Hans, *Does History Matter? The Old The New World Of Microfinance in Europe and Asia*, University of Cologne Development Research Center, Paper Presented at : From Moneyleader to Microfinance Southeast Asia's Credit Revolution in Institutional, Economic and Cultural Perspective an Interdisciplinary Workshop, 7-8 October 2005
- Soekanto Soerdjono, 1990, *Ilmu Sosial Pengantar*, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta
- Supardan, Dadang, 2008, *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Weber, Max (1992), 1978, *Economy and Society : An Outline of Interpretative Sociology*, Berkely, University of California Press
- Yandianto, 1997, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Penerbit M2S, Bandung



ISBN 978-602-97082-0-2



9 786029 708202